

PERLAWANAN PETANI DI SUMENEP

(Studi atas Kegagalan Harga Tembakau di Desa Banjar Timur)



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Sosiologi, S.Sos**

Disusun Oleh:

**M. Rukib
NIM 05720010**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2009**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Mahasiswa : M. Rukib
NIM : 05720010
Program Studi : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya/penelitian sendiri, bukan plagiasi dari karya/penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, agar dapat diketahui oleh anggota dewan pengaji.

Yogyakarta, 05 Oktober 2009



Yang menyatakan,

M. Rukib
NIM. 05720010

Sulistyaningsih, S.Sos., M.Si.

Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Lamp. : 6 eksemplar

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

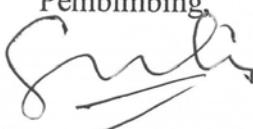
Nama : M. Rukib
NIM : 05720010
Prodi : Sosiologi
Judul : Perlawan Petani Di Sumenep (Studi atas Kegagalan Harga Tembakau di Desa Banjar Timur)

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu sosiologi.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, agama, nusa dan bangsa, amin.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih
Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 30 Oktober 2009

Pembimbing,


Sulistyaningsih, S.Sos., M.Si.
NIP. 19761224 200604 2 001



Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
FM-UINSK-PBM-05-05/RO

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: UIN.02/DSH/PP.00.9/1027/2009

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : Perlawanan Petani di Sumenep: Studi atas Kegagalan Harga Tembakau di Desa Banjar Timur

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : M. Rukib
NIM : 05720010
Telah dimunaqasyahkan pada : Jum'at, 16 Oktober 2009
dengan nilai : A (95)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQASYAH

Ketua Sidang

Sulistyaningsih, S.Sos., M.Si.
NIP. 19761224 200604 2 001

Pengaji I

Dadi Nurhaedi, S.Ag., M.Si
NIP. 19711212 199703 1 002

Pengaji II

Abdullah Sumrahadi, SIP., M.Si
NIP. 19770818 200801 1 011

Yogyakarta, 16 Oktober 2009

UIN Sunan Kalijaga



MOTTO

*“Perjuangan kerakyatan adalah mengembalikan apa yang
menjadi hak buruh dan petani*

*Mendidik Rakyat dengan Pergerakan
Mendidik Penguasa dengan Perlawanan”*

(Revolusi Berarti Memulai, Manifesto Politik FPPI)¹

¹ Front Perjuangan Pemuda Indonesia.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini Penulis Persembahkan untuk:

*Almamater Tercinta
Program Studi Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

*Untuk Ayah dan Ibu
Terima kasih atas do'a dan kasih sayangnya yang telah
banyak berkorban demi kesuksesan anaknya.*

ABSTRAK

Dalam sejarahnya yang sangat panjang tembakau telah menjadi bagian pertanian yang cukup vital, karena telah mampu memberikan keuntungan yang sangat besar dan hasilnya pun tidak kalah dibandingkan dengan pertanian-pertanian yang lain. Hingga kini keberadaannya masih dipertahankan, tetap ditanam oleh banyak masyarakat di pedesaan. Oleh karena itu, tembakau merupakan bentuk pertanian yang memiliki potensi komersial dan telah mapan menjadi komoditas internasional, terutama sebagai bahan baku rokok.

Terkait dengan penelitian mengenai perlawanan petani tembakau di Desa Banjar Timur ini sebenarnya lebih dilatarbelakangi oleh suatu kasus hancurnya harga tembakau yang terjadi pada tahun 2007 lalu. Peristiwa tahun 2007 merupakan satu-satunya kejadian yang telah memporak-porandakan perekonomian masyarakat Desa Banjar Timur, bahkan sampai saat ini harga tembakau masih mengalami pasang surut (tidak stabil). Akibat gagalnya harga tembakau inilah masyarakat Desa Banjar Timur menjadi miskin dan termarjinalkan bahkan mereka harus menanggung kerugian yang sangat besar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi petani tembakau di Desa Banjar Timur melakukan perlawanan. Di sisi lain sebagai masukan yang berarti bagi instansi-instansi atau lembaga-lembaga formal atau informal agar lebih memaksimalkan perannya terutama dalam melakukan pendampingan kemasyarakatan dan advokasinya terhadap petani.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Dalam konteks ini, metode yang digunakan dalam menganalisis data yakni dengan menggunakan analisis deskriptif analitik. Sumber data dalam riset ini adalah petani tembakau, pedagang, pihak gudang, dan sebagian institusi kemasyarakatan. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena perlawanan petani tembakau di Desa Banjar Timur adalah disebabkan oleh gagalnya harga tembakau yang terjadi selama beberapa tahun terakhir ini terhitung semenjak tumbangnya pemerintahan Orde Baru (memasuki era Reformasi). Faktor gagalnya harga tembakau ini sebenarnya disebabkan oleh adanya kesewenang-wenangan pihak gudang dalam menentukan harga. Di mana tembakau dibeli dengan harga yang sangat rendah. Dalam konteks ini pihak gudang sangat kuasa dan memiliki otoritas penuh dalam menentukan harga. Akibatnya, sulit sekali bagi petani untuk dapat menembus monopoli gudang.

Kondisi demikian yang seringkali menimbulkan konflik, akibatnya para petani di Desa Banjar Timur terdorong untuk melakukan perlawanan. Gerakan perlawanan yang dilakukan petani berupa aksi-aksi protes damai tanpa kekerasan (tidak bersifat radikal). Dalam hal ini bentuk perlawanannya masih sporadis karena tidak memiliki struktur organisasi yang mapan.

Kata Kunci: Perlawanan Petani, Kaum Marjinal, Kegagalan Tembakau.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan ke hadirat Allah SWT atas segala hidayah yang diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dia yang menguasai segala muasal, Dia pula yang menjadi tempat kembali. Shalawat dan salam semoga tetap atas Nabi Muhammad SAW yang telah membuka jalan kebenaran.

Penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran skripsi ini, adalah sebagai berikut:

1. Ibu Dra. Hj. Susilaningsih, M.A., selaku Dekan dan para Pembantu Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.
2. Bapak Dadi Nurhaedi, M.Si., selaku Ketua Program Studi Sosiologi beserta Sekretaris Prodi.
3. Ibu Sulistyaningsih, S.Sos., M.Si. yang telah banyak memberi saran dan kritik kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.
4. Para dosen Prodi Sosiologi yang telah memberikan banyak perspektif keilmuan kepada penulis. Dedikasi mereka telah membuka pintu cakrawala pengetahuan penulis. Juga kepada para karyawan yang membantu kelancaran administrasi.
5. Kedua orang tua, kakakku Khosus&Mbak Vila juga Eeng yang selalu mendukung setiap langkahku sehingga skripsi ini bisa selesai, serta tidak lupa untuk istriku tercinta (*Imro'atul Jamilah*) yang selalu memberi penyemangat kepada saya selama dalam proses penyelesaian skripsi ini.
6. Teman-teman seperjuangan Sosiologi 2005 yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, teruskan perjuangan kalian, jangan pesimis Sosiologi tidak akan mati sebagai satu-satunya disiplin keilmuan.

7. Terima kasih yang tak terhingga kepada orang-orang yang lebih dulu menulis tentang perlawanan petani di berbagai daerah di Indonesia yang menjadi rujukan dalam teks skripsi ini.
8. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu per satu. Kepada semua pihak tersebut semoga amal baik yang telah diberikan mendapat limpahan rahmat dari Allah SWT, amin!

Yogyakarta, 05 Oktober 2009

M. Rukib
NIM: 05720010

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	
SURAT PERNYATAAN	i
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL.....	i
	xii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah...	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
D. Tinjauan Pustaka.....	11
E. Kerangka Teoritis	14
F. Metode Penelitian	23
G. Sistematika Pembahasan	29
BAB II : GAMBARAN UMUM DESA BANJAR TIMUR	
A. Kondisi Geografis.....	31
B. Kondisi Sosio Demografis.....	33
1. Kependudukan.....	33
2. Kehidupan Sosial Ekonomi.....	35
3. Kondisi Pendidikan.....	38
4. Kehidupan Sosial Budaya.....	40

BAB III : SEJARAH DAN DINAMIKA PENGELOLAAN TEMBAKAU

DI MADURA	43
A. Sejarah Tembakau Masa Kolonial.....	44
B. Sejarah Tembakau Sesudah Kemerdekaan.....	49
C. Sejarah Tembakau Era Orde Baru.....	52
D. Sejarah Tembakau Era Reformasi.....	55
E. Sejarah dan Dinamika Pengelolaan Tembakau di Desa Banjar Timur.....	56

BAB IV : PERLAWANAN PETANI TEMBAKAU

A. Latar Belakang Perlawanan Petani.....	62
B. Faktor-faktor Penyebab Gagalnya Harga Tembakau.....	64
C. Bentuk-bentuk Perlawanan Petani Tembakau.....	73
D. Peran Institusi Kelembagaan.....	76
a. Peran NU.....	76
b. Peran Kiai.....	80
c. Peran Lakpesdam.....	81
d. Peran Aktivis Mahasiswa.....	82
e. Peran Organisasi Petani.....	84

BAB V: PENUTUP	85
-----------------------	-----------

DAFTAR PUSTAKA	
-----------------------------	--

LAMPIRAN-LAMPIRAN	
--------------------------------	--

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah dan persentase penduduk miskin di Indonesia menurut daerah tahun 2005-2006.....	7
Tabel 2. Luas tanah menurut peruntukan Desa Banjar Timur.....	32
Tabel 3. Komposisi penduduk menurut jenis kelamin Desa Banjar Timur....	33
Tabel 4. Komposisi penduduk menurut usia Desa Banjar Timur.....	34
Tabel 5. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian Desa Banjar Timur.....	37
Tabel 6. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Desa Banjar Timur.....	38
Tabel 7. Sarana Pendidikan Desa Banjar Timur.....	40
Tabel 8. Lembaga Sosial Budaya Desa Banjar Timur.....	41
Tabel 9. Periode Penanaman Tembakau di Madura.....	49
Tabel 10. Luas Areal Tanaman Tembakau di Madura (1884-1976).....	51

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagian besar penduduk pedesaan di Indonesia menggantungkan hidupnya dari bidang pertanian. Oleh karena itu, proses transformasi pertanian dapat dikatakan sebagai proses transformasi pedesaan. Proses ini menyentuh seluruh lapisan masyarakat di penjuru Indonesia. Masalah pertanian merupakan masalah pokok bagi masyarakat Indonesia. Keberhasilan di sektor pertanian merupakan indikator penting untuk mengukur tingkat kesejahteraan kehidupan masyarakat Indonesia secara keseluruhan.²

Pertanian merupakan karakteristik pokok dari umumnya desa-desa di dunia ini. Di lihat dari eksistensinya desa merupakan fenomena yang muncul dengan mulai dikenalnya cocok tanam di dunia ini.³ Mengingat pentingnya faktor pertanian bagi keberadaan desa maka hal ini menjadi sebuah keniscayaan untuk memahami masyarakat desa. Dalam konteks ini pertanian dan desa merupakan bagian yang tak terpisahkan satu-sama lain.

Faktor keterkaitan hubungan masyarakat pedesaan salah satunya yang cukup dominan adalah dibentuk oleh sistem pertanian itu sendiri. Terbukti, dalam kegiatan pertanian masyarakat pedesaan seringkali melakukan gotong royong. Kegiatan ini merupakan suatu bentuk saling tolong menolong, saling membantu dan saling melengkapi yang berlaku di daerah pedesaan.

Gotong royong atau tolong menolong mengandung nilai yang sangat tinggi dalam kehidupan bermasyarakat yang merupakan ciri khas dari kehidupan masyarakat pedesaan yang dominan masyarakat petani. Gotong royong atau tolong menolong merupakan suatu sistem penggerahan tenaga tambahan dari luar kalangan keluarga untuk membantu kekurangan tenaga pada saat tertentu dalam

² Nanang Hari S, *Gerakan Petani dan Tumbuhnya Organisasi Tani di Indonesia: Studi Kasus Gerakan Petani era 1980-an* <http://psdal.lp3es.or.id>. Akses tgl, 15 November 2008.

³ Rahadjo, *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004), hlm. 12.

lingkaran aktifitas bercocok tanam diladang, maupun dalam kegiatan-kegiatan lainnya yang bersifat positif.⁴

Sistem gotong royong di Desa Banjar Timur seolah-olah sudah menyatu dengan pola kehidupan masyarakat. Sebagai bentuk kerjasama antara individu dan antar kelompok membentuk status norma saling percaya untuk melakukan kerjasama dalam menangani permasalahan yang menjadi kepentingan bersama. Bentuk kerjasama gotong royong ini merupakan salah satu bentuk solidaritas sosial.

Untuk memelihara nilai-nilai solidaritas sosial dan partisipasi masyarakat secara sukarela, maka perlu ditumbuhkan dari interaksi sosial yang berlangsung karena ikatan kultural. Sehingga memunculkan kebersamaan komunitas yang unsur-unsurnya meliputi: seperasaan, sepenanggungan, dan saling butuh. Pada akhirnya menumbuhkan kembali solidaritas sosial.⁵

Praktik semacam inilah yang menjadi pendorong terciptanya hubungan yang baik bahkan persaudaran, kekerabatan, dan kerukunan pun dapat terwujud secara harmonis. Dalam konteks ini pola kehidupan masyarakat petani sarat dengan nilai-nilai kekerabatan dan familisme sehingga hubungan-hubungan di antara warga sangat koperatif.⁶ Pada intinya sektor pertanian merupakan faktor terpenting bagi terbentuknya tatanan sosial kemasyarakatan, sehingga masyarakat petani di pedesaan dapat membangun hubungan sosial yang lebih erat di antara kerabat.

Pertanian memiliki karakteristik tersendiri dibandingkan dengan sektor lain. Keterkaitan yang erat terhadap sumberdaya lahan dan iklim menjadikan pengembangan pertanian harus melihat dua faktor tersebut secara teknis. Meski

⁴ Dinas Perkebunan Bali, *Pembinaan Kelembagaan Petani Perkebunan di Provinsi Bali Tahun 2007*. www.disbunbali.info/beranda.php?kode_beranda=narasi. Akses pada tanggal 21 Oktober 2009.

⁵ Kurnadi Shahab, *Sosiologi Pedesaan*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2007), hlm. 70.

⁶ *Ibid.*, hlm. 73.

demikian faktor sosial dan politik agraria tidak bisa lepas dalam pengembangan sektor pertanian terutama di pedesaan.⁷

Proses pembangunan pasca era Orda Baru, masyarakat petani di pedesaan justru semakin bertambah miskin dan tidak berdaya. Bahkan sampai saat ini rakyat hanya dijadikan sebagai obyek pembangunan bukan sebagai subyek utama pembangunan.⁸ Gejala kemiskinan merupakan masalah sosial yang sering ditemui di pedesaan.

Jika kita pahami secara mendalam faktor kemiskinan dapat kita lihat dari dua perspektif yaitu secara kultural maupun struktural. Secara kultural (kemiskinan kultural) dalam masyarakat pedesaan sebenarnya lebih disebabkan oleh sikap apatis dan frustasi terhadap kemiskinan struktural itu sendiri. Di sisi lain dibuktikan dengan sikap atau perilaku boros, dan kebiasaan berfoya-foya (misalnya dalam berbelanja kebutuhan hidup yang berlebihan).

Hal ini merupakan gejala yang menimpa individu petani pedesaan yang sulit untuk digeneralisir. Berbagai individu maupun kelompok petani pedesaan telah terjadi mobilitas sosial vertikal (kenaikan status) misalnya buruh tani menjadi pemilik, seakan menggambarkan kondisi sosiologis masyarakat pedesaan yang tidak sepenuhnya hidup dengan budaya miskin. Mereka tidak mampu mengembangkan kemampuan beradaptasi terhadap berbagai perubahan alam dan budaya. Justeru kemudian stigma pasrah dan pesimis yang melekat pada diri mereka. Pada dasarnya mereka tidak mempunyai etos berupa sikap hidup progresif.

Oleh karena itu kemiskinan masyarakat petani pedesaan disebabkan oleh sikap dan budaya mereka sendiri. Selama ini setiap ada program pengentasan

⁷ Mangku Purnomo,*Pemberuan Desa: Mencari Bentuk Penataan Produksi Desa*, (Yogyakarta: Laperia Pustaka, 2004), hlm. 66.

⁸ Sulistyaningsih, *Industrialisasi dan Pemberdayaan Ekonomi Petani*, (Dalam Jurnal Sosiologi Reflektif, edisi 2 April 2008), hlm. 126.

kemiskinan desa baik bantuan kredit bergulir maupun bantuan hibah selalu memprioritaskan perubahan pola pikir, budaya serta perilaku ekonomi petani.⁹

Secara struktural, terjadinya kemiskinan itu disebabkan oleh kebijakan pemerintah. Dalam konteks ini kebijakan pemerintah cenderung menghegemoni dan mengkooptasi petani. Faktanya kebijakan pemerintah kurang memerhatikan rakyat bahkan menggusur kepentingan rakyat sehingga petani merasa tersubordinasi dan termarjinalkan. Dikotomi struktural di tingkat pemerintahan antara kelas atas dan kelas bawah secara faktual telah memperkokoh hegemoni elit penguasa terhadap rakyatnya.¹⁰

Ini bermula dari sebuah paradigma yang dibangun pemerintah tentang sistem pembangunan yang menekankan pada sektor pertumbuhan ekonomi yang ditopang oleh investasi modal asing secara besar-besaran, sehingga kegiatan ekonomi yang menjadi prioritas adalah kegiatan industrialisasi menengah dan besar yang cenderung mampu mendatangkan devisa. Industri yang dikembangkan tidak berbasis atau bertumpu pada sektor pertanian di mana sebagian besar rakyat berada pada sektor ini. Hasil akhirnya sudah kita ketahui secara bersama bahwa kemudian akses dan aset hanya dimiliki oleh segelintir orang yaitu para penguasa dan pengusaha.¹¹

Dalam konteks ini kebijakan pemerintah tentang pembangunan pertanian dan pedesaan masih sangat lambat dan kurang perpihak pada petani dan komunitas desa. Pada intinya kemiskinan petani di pedesaan itu disebabkan oleh faktor struktural dan institusi sosial. Sehingga petani menjadi korban dari ketidakadilan struktural, petani tersubordinasi oleh dominasi dan hegemoni pemerintah.¹²

⁹ Awaluddin Hamzah, *Kemiskinan di Desa: Struktural atau Kultural*, .
<http://prov.bkkbn.go.id>. Akses pada tgl 03 Juni 2009.

¹⁰ Moh. Muzakki, *Jejak-jejak Perlawanan*, (Malang: Averroes Press, 2001), hlm. 3.

¹¹ Mansour Fakih, *Sesat Pikir Teori Pembangunan dan Globalisasi*, (Yogyakarta: Insist Press, 2001), hlm. 85.

¹² Sulistyaningih, *op.cit.*,hlm. 127.

Masalah-masalah yang serius dihadapi dalam sektor pertanian semakin menumpuk di antaranya pemilikan lahan yang semakin mengecil, akses terhadap input pertanian yang semakin mahal, biaya transaksi yang terus melambung, dan kelembagaan ekonomi yang tidak pernah berpihak kepada petani.¹³ Akibatnya posisi tawar masyarakat desa sangat lemah terutama waktu menjual hasil produksi usaha taninya. Mereka selalu berada dalam posisi yang dirugikan dan menjadikan mereka semakin miskin dan tidak berdaya.

Kondisi demikian semakin tak terelakkan di kalangan petani pedesaan. Di samping timbulnya masyarakat petani miskin juga akan memperlambat proses perubahan sosial. Dalam konteks ini perubahan dimaksud yakni: pertama, adanya *deprivasi relatif*, yaitu persepsi seorang pelaku atas kesenjangan antara nilai harapan dan nilai kemampuannya. Ini adalah celah antara apa yang orang yakini sebagai haknya dan apa yang mereka pikir mereka mampu memperoleh dan mempertahankannya. Deprivasi relatif seringkali menyebabkan frustrasi yang mengarah kepada agresi, dan frustrasi ini menciptakan potensi kekerasan kolektif (agresi). Dalam hal ini deprivasi relatif merupakan suatu potensi bagi kerjasama kolektif.¹⁴

Kedua, adanya *dislokasi*, yaitu perasaan tidak punya tempat dalam tatanan sosial yang sedang berkembang. Ketiga, *disorientasi*, yaitu perasaan seperti tidak punya pegangan atau tujuan hidup akibat tidak ada lagi yang bisa dipertahankan. Keempat, *negativisme*, yaitu perasaan yang mendorong ke arah pandangan yang serba negatif kepada tatanan yang baru berkembang dengan berbagai sikap tidak percaya, curiga, bermusuhan, melawan, dan sebagainya.¹⁵ Kondisi demikian yang membuat laju perubahan sosial cenderung berjalan mundur.

¹³ *Ibid.*, hlm. 128.

¹⁴ Teb Robert Gurr, *Pemahaman Konflik*.
www.rimbawan.com/konflik_lisman.../100pemaham. Akses pada tanggal 22 Oktober 2009.

¹⁵ Kurnadi Shahab, *op.cit.*, hlm. 5.

Perubahan itu memang menjadi implikasi logis dari proses industrialisasi ataupun modernisasi terutama menyangkut proses penyempitan lahan dan masuknya ekonomi uang ke pedesaan yang mempengaruhi pergeseran struktur sosial yang dapat disejajarkan dengan proses individualisasi dan komersialisasi. Masyarakat pada hakikatnya merespons perubahan tersebut walaupun ternyata respons itu tidak mendapat tanggapan serius dari pemerintah setempat khususnya dalam menghadapi pihak luar sehingga pada akhirnya hak-hak mereka menjadi terbatas, kehilangan sumber ekonomi, dan pergeseran nilai-nilai sosial.¹⁶

Di samping adanya ketimpangan sosial, ekonomi, juga semakin meningkatnya angka kemiskinan penduduk desa. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah penduduk miskin di Indonesia memang berfluktuasi dari tahun ke tahun. Namun pada tahun 2006 jumlah penduduk miskin di Indonesia sebesar 39,05 juta (17,75 persen). Di bandingkan dengan penduduk miskin pada tahun 2005 yang berjumlah 35,10 juta (15,97 persen), berarti jumlah penduduk miskin meningkat sebesar 3,95 juta. Pertambahan penduduk miskin di daerah pedesaan sedikit lebih tinggi dari pada daerah perkotaan.¹⁷ Seperti tabel di bawah ini:

Tabel. 1. Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di Indonesia Menurut Daerah
Tahun 2005-2006

Daerah/Tahun	Jumlah penduduk miskin (juta)	Persentase penduduk miskin
<u>Perkotaan</u>		
2005	12,40	11,37
2006	114,29	13,36
<u>Pedesaan</u>		
2005	22,70	19,51
2006	24,76	21,90

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 47.

¹⁷ Di dapat dari <http://www.bps.go.id/releases/files/kemiskinan-01sep06.pdf>. Di akses pada tgl 3 juni 2009.

<u>Kota+Desa</u>		
2005	35,10	15,97
2006	39,05	17,75

Berdasarkan Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, prosentase penduduk miskin juga mengalami kenaikan yang cukup drastis, ini terjadi pada tahun 2005 dan 2006 (Hasil SSN Panel Maret 2005 - 2006), yakni berjumlah 7,14 juta orang atau 19,95 persen pada tahun 2005 dan 7,68 juta orang atau 21,09 persen pada tahun 2006. Sedangkan di Tingkat Daerah Kabupaten Sumenep berdasarkan data BPS Jawa Timur bahwa jumlah penduduk miskin 177,629 orang pada tahun 2003, pada tahun 2004 berjumlah 191,824 orang, dan pada tahun 2005 jumlah penduduk miskin mencapai 321,963 orang.¹⁸

Di level Kecamatan khususnya di Kec. Gapura angka penduduk miskin berjumlah 6,873 jiwa atau 22,8 persen pada tahun 2006, sedangkan pada tahun 2007 penduduk miskin mencapai 7,135 jiwa atau 23,67 persen. Sampai ke tingkat lokal pun angka kemiskinan juga meningkat, seperti yang di dapat dari data monografi Desa Banjar Timur tahun 2007 jumlah penduduk yang miskin berjumlah 227 jiwa dan pada tahun 2008 penduduk miskin meningkat sedikit dibanding tahun sebelumnya yakni mencapai 233 jiwa.

Selain masalah kemiskinan tak dapat dielakkan pula masalah ketidakstabilan harga jual beli yang juga merupakan serangkaian masalah cukup krusial. Dalam konteks ini dapat kita lihat suatu kasus yang terjadi pada masyarakat Desa Banjar Timur, di mana dalam dekade terakhir ini masyarakat desa ini tengah ditimpa kegagalan harga tembakau yang terbilang cukup dilematis. Kendati menjadi sangat penting untuk diteliti karena masalah ini menjadi pemicu timbulnya perlawanan.

¹⁸ Di dapat dari <http://www.bpsjatimprov.go.id>. Akses pada tgl 03 Juni 2009.

Hal ini terlihat jelas adanya sikap perlawanan yang dilakukan masyarakat petani tembakau di Desa Banjar Timur yang disebabkan oleh anjloknya harga tembakau tersebut.

Sikap resisten (perlawanan) yang dilakukan masyarakat petani tembakau ini sangat sederhana sekali (yaitu dalam wujud halus dan tersamar) tidak dalam wujud radikal. Mereka hanya melakukan perlawanan berupa aksi-aksi protes damai, aksi-aksi delegasi, memfitnah, dan mengurangi pasokan. Adapun bentuk resistensi lainnya berupa simbol perlawanan yakni membuat rokok tandingan (pelintingan) yang sifatnya illegal.

Selain itu, petani juga melakukan aksi perlawanan yang sifatnya perorangan. Dalam hal ini petani tembakau secara individu mendatangi langsung sebagian instansi-instansi terkait dan pejabat pemerintah setempat guna menyampaikan berbagai keluhan terkait dengan anjloknya harga tembakau yang sedang menimpanya.

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut di atas, dapat dirumuskan ke dalam suatu rumusan masalah sebagai berikut; mengapa petani tembakau di Desa Banjar Timur melakukan perlawanan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk perlawanan yang dilakukan petani tembakau di Desa Banjar Timur. Diharapkan pula dari hasil penelitian ini dapat menambah khazanah baru bagi studi sosiologi dan sekaligus sebagai bentuk kontribusi terhadap perkembangan studi-studi tentang perlawanan petani di Indonesia yang sedang mengalami perkembangan cukup pesat.

Di samping itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi petani tembakau di Desa Banjar Timur melakukan perlawanan.

Selain itu, bertujuan sebagai wujud kepedulian terhadap rakyat kecil (petani) yang selalu terkucilkan, tertindas, tereksplorasi, dan termarjinalkan agar petani juga mendapatkan perlakuan yang layak dan mendapatkan akses. Sehingga *out put* dari penelitian ini mampu memberikan kesejahteraan bagi kehidupan masyarakat petani.

Penelitian ini juga sebagai masukan yang berarti bagi instansi-instansi terkait atau lembaga-lembaga formal atau informal agar lebih memaksimalkan perannya terutama dalam melakukan pendampingan kemasyarakatan dan advokasinya terhadap petani.

D. Tinjauan Pustaka

Fenomena mengenai berbagai kasus perlawanan rakyat di Indonesia bukanlah suatu hal yang baru lagi tetapi sudah puluhan tahun yang lalu terjadi, hal ini dibuktikan dengan banyaknya studi tentang gerakan perlawanan rakyat tersebut, di antaranya:

Pertama, studi yang dilakukan James C. Scott (*Senjataanya Orang-orang Yang Kalah*).¹⁹ Dalam studi ini berbagai pengalaman dan penelitian yang pernah ia lakukan sangat beragam sekali terutama tentang sejarah penindasan terhadap kaum lemah (eksploitasi), sejarah perlawanan, hegemoni dan kesadaran kelas sebuah bentuk pertarungan ideologi dan masih banyak yang lain. Seperti penelitian yang pernah dilakukan Scott adalah penelitian terhadap gerakan petani Indo China. Perlawanan yang mereka lakukan diakibatkan oleh adanya tekanan dan paksaan-paksaan para tuan tanah dan pemerintah untuk menerapkan cara produksi pertanian baru yang mereka pandang akan dapat mengancam kelangsungan hidup mereka.

Kedua, studi A. Budi Susila dan Gito Haryanto (*Gerakan Perlawanan Rakyat Terhadap Dominasi Kekuasaan: Studi Kasus di Wonosari Gunungkidul*

¹⁹ James C. Scott, *Senjataanya Orang-orang Yang Kalah*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000).

*Yogyakarta).*²⁰ Studi ini merupakan hasil penelitian yang berlokasi di Dusun Layar Desa Kebunsayur. Selama 15 tahun terakhir sang peneliti bersama-bersama menemani perjalanan panjang masyarakat Dusun Layar. Di dalam penelitian ini mengilustrasikan berbagai kegagalan pertanian pada tahun 1963 serta gagalnya aksi-aksi PKI, telah membuat masyarakat makin mudah menerima berbagai penetrasi dan komersialisasi pertanian, seperti padi sentra yang diinstruksikan pemerintah. Ketergantungan petani pada asupan-asupan pabrik tak terelakkan, bahkan menjadi ciri pertanian di Gunungkidul hingga saat ini. Pada intinya dari studi A. Budi Susila dan Gito Haryanto mencoba menemukan bentuk-bentuk perlawanan dan rangkaian perjuangan panjang petani-petani Dusun Layar Desa kebunsayur selama 15 tahun terakhir tersebut dengan senjata-senjata resistensi biasa saat situasi bertahan pada tingkat subsistensi dari perlawanan dengan bahasa-bahasa simbol, menipu, sampai pada mereformasi sendiri secara damai sumber-sumber agraria khususnya tanah khas desa.

Ketiga, studi Fadjar Pratikto (*Gerakan Rakyat Kelaparan: Gagalnya Politik Radikalisasi Petani*)²¹. Studi ini merupakan telaah pustaka yang dilakukan sang penulis terhadap berbagai hasil penelitian yang dilakukan peneliti-peneliti sebelumnya, kemudian penulis sendiri mencoba menempatkan diri dalam khazanah kajian politik lokal yang terjadi di Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Gerakan Rakyat Kelaparan atau Gerayak* yang muncul di Gunungkidul DIY. ini merupakan studi kasus yang terjadi sekitar tahun 1960-an setelah mengalami pergeseran yang menggunakan perjuangan parlementer. Pergeseran tersebut memberi ruang yang lebih luas bagi aktivis partai di daerah untuk menyesuaikan agenda perjuangan partai dengan situasi yang khas lokal. Gerayak adalah istilah yang dipakai aparat keamanan Gunungkidul untuk

²⁰ A. Budi Susila dkk., *Gerakan Perlawanan Rakyat Terhadap Dominasi Kekuasaan: Studi Kasus di Wonosari Gunungkidul Yogyakarta*, (Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 1999).

²¹ Fadjar, Pratikto, *Gerakan Rakyat Kelaparan: Gagalnya Politik Radikalisasi Petani* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2000).

menyebut sebuah aksi yang dilakukan rakyat yang kelaparan serta di pelopori oleh tokoh-tokoh masyarakat dan guru guna mencari dan mendapatkan bahan makanan dari orang kaya baik di daerahnya sendiri maupun di luar daerahnya. Sebenarnya faktor pemicu kemunculan gerayak ini tidak bisa dilepaskan dari situasi politik lokal pedesaan Gunungkidul pada awal tahun 1960-an.

Keempat, studi Abdul Wahib Situmorang (*Gerakan Sosial: Studi Kasus Beberapa Perlawanan*)²². Dalam studi ini dicontohkan sebuah pemberontakan petani yang terjadi di Rusia di bawah rezim Tzar. Ia mencatat bahwa di sana petani diikat dengan tanah dan diwajibkan menyetor dua atau tiga hari bekerja kepada para tuan tanah sebagai imbalan tanah yang dipinjamkan kepada petani. Akibatnya emansipasi terus-menerus berkembang kemudian menggumpal menjadi pemberontakan pada 1905-1907.

Kelima, adalah studi yang dilakukan oleh Prof. Dr. Kuntowijoyo (*Radikalisisasi Petani*)²³. Studi ini merupakan fakta sejarah tentang radikalisisasi petani pedesaan yang terjadi di berbagai daerah termasuk juga di Madura. Di samping pihaknya sebagai budayawan beliau juga berstatus sebagai seorang peneliti yang cukup terkenal di negeri kita ini. Terbukti ia sering melakukan studi-studi penelitian di berbagai tempat di antaranya juga ia pernah melakukan penelitian di Madura sekitar tahun 1980-an.

Dalam studi ini Kuntowijoyo menyoroti gerakan kaum petani yang dibelakangnya didukung gerakan global kaum komunis yang di Indonesia dilakukan oleh Partai Komunis Indonesia (PKI). Di samping itu ia menganalisis perjalanan para petani, priyayi, politisi, pedagang, ulama', dan rakyat kecil yang semua berjuang mempertahankan martabat atau berjuang untuk memaknakan kehadirannya. Adapun objek penelitian ini adalah Jawa dan Madura, dipandangnya bahwa dua daerah itu merupakan daerah yang paling menderita karena sistem ekonomi kolonial dan kapitalis. Jawa dan Madura mempunyai

²² Abdul Wahib Situmorang, *Gerakan Sosial: Studi Kasus Beberapa Perlawanan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).

²³ Kuntowijoyo, *Radikalisisasi Petani*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2002).

daerah pesawahan yang luas. Ekotipe ini memungkinkan daerah itu menampung penduduk secara padat, dapat menyerap tenaga kerja secara apa yang oleh Geertz disebut sebagai involusi pertanian.

Dari beberapa studi yang dilakukan sebelumnya dalam penelitian ini menunjukkan bahwa topik yang diangkat penulis belum pernah diteliti oleh peneliti lain dalam konteks yang sama.

E. Kerangka Teori

Dalam pemahaman umum, gerakan perlawanan selalu berasosiasi dengan berbagai tindakan yang dilakukan untuk memberikan respons atau reaksi atas kondisi tertentu (*realitas sosial*) di masyarakat. Berbicara masalah realitas sosial sudah tentu sangat luas dan kompleks. Sebab yang tercakup di dalamnya meliputi hubungan-hubungan yang spesifik seperti antar individu, hubungan sosial, ekonomi, dan politik. Oleh karena itu pembahasan ini perlu mempersempit ruang pembicaraan dimana fokus perhatian lebih kepada kajian atas reaksi atau (respon atau perlawanan) terhadap hubungan-hubungan sosial yang ada di masyarakat dan juga hubungan-hubungan kekuasaan yang terjadi antara masyarakat dan Negara yang di nilai bermasalah atau harus diubah.²⁴

Mengingat keadaan di suatu negeri selalu merupakan kondisi di bawah kekuasaan penguasa tertentu maka gerakan perlawanan di sini dapat bermakna sebagai bentuk perlawanan terhadap penguasa (penyelenggara kekuasaan yang *despotik* dan tidak disukai rakyat).²⁵ Kendati demikian bentuk perlawanan ini merupakan kumpulan keinginan dan kepentingan untuk mengubah keadaan.

Terkait dengan perlawanan-perlawanan yang dilakukan petani, penulis melihat berbagai kasus yang terjadi pada masa-masa lalu khususnya di Indonesia. Seperti kasus tahun 1980-an tentang kasus penggusuran di Indonesia, pada dekade

²⁴ Timur Mahardika,*Gerakan Massa: Mengupayakan Demokrasi dan Keadilan Secara Damai*, (Yogyakarta: Lapera Pustaka Utama, 2000), hlm. 3.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 5.

itu rakyat atau petani selalu ditempatkan pada posisi tertindas dan dikalahkan. Setiap langkah perlawanan petani sebagian besar dapat dipatahkan. Manipulasi, intimidasi, represi, pembantaian, penindasan dan demoralisasi dari militer dan aparat negara lainnya, disokong oleh tokoh-tokoh atau elit-elit lokal dan preman. Kekalahan dalam konteks itu menjadi sesuatu yang nyata dan itu berarti semakin memojokan posisi petani.

Meskipun begitu bukan berarti menyurutkan aksi-aksi perlawanan petani. Penolakan secara langsung dan terbuka selalu dilakukan petani. Gerakan perlawanan petani terhadap pemerintah besar secara simultan selalu muncul.²⁶

Untuk menganalisis mengapa petani melakukan perlawanan maka digunakan alat analisis yang relevan sebagai berikut:

1. Teori Perjuangan Kelas

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan dialektika Karl Marx yang memformulasikan konsep kelas.²⁷ Dalam konsep ini Marx menjelaskan ketidakseimbangan, gerakan sosial, konflik sosial, dan proses politik membangun sebuah teori sejarah.²⁸ Mekanisme yang memproduksi kekuatan penjelasan ini adalah eksploitasi kelas pekerja oleh para pemilik modal yang menciptakan kepentingan yang saling bertentangan.²⁹

²⁶ Nanang Hari S, *Gerakan Petani dan Tumbuhnya Organisasi Tani di Indonesia (Studi Kasus Gerakan Petani era 1980-an)* <http://psdal.lp3es.or.id/dp35ar4.html>. Di akses pada tgl, 15 Maret 2009.

²⁷ Andi Muawiyah Ramly, *Karl Marx: Materialisme Dialektis dan Materialisme Historis*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm. 146.

²⁸ Sejarah seluruh masyarakat yang ada sampai sekarang adalah sejarah perjuangan-perjuangan kelas. Manusia bebas dan budak, bangsawan dan orang udik, raja dan hamba, dan majikan (guildmaster) dan pelancong dengan kata lain, penindas dan yang ditindas, menempati kedudukan yang tetap satu sama lain, bertindak tanpa batas, sekarang secara tersebunyi, sekarang melakukan perlawanan terbuka, suatu serangan yang setiap kali berakhir baik dengan penyusunan kembali sebagian besar masyarakat secara revolusoner atau pun dengan kehancuran pertentangan kelas sebagaimana biasanya.

²⁹ Abdul Wahib Situmorang, *Gerakan Sosial: Studi Kasus Beberapa Perlawanan* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 18.

Dalam dialetika Marx tentang majikan-buruh ia menyatakan bahwa kelas yang terabaikan merupakan pencetus kepentingan sejati umat manusia secara keseluruhan.³⁰

Dalam konteks ini hubungan majikan-buruh merupakan dampak dari sistem kapitalisme yang mengagung-agungkan adanya relasi ekonomi. Kalangan strukturalis seperti Althusser mengatakan bahwa sistem kapitalisme merupakan saling keterkaitan hubungan yang sangat kompleks yang melibatkan banyak aspek seperti: pengetahuan dan teknologi pertanian, kebijakan politik pemerintah, penanaman modal, dan kapital multinasional serta proses eksploitasi kelas.³¹

Eksistensi kapitalisme telah mampu menciptakan borjuis (majikan) dan buruh sebagai subordinasi kekuasaan majikan. Kelas-kelas tersebut begitu nampak jika diperiksa dari kondisi hidup masyarakat Desa Banjar Timur. Implikasi dari terciptanya kelas-kelas itu akan berdampak semakin menambah adanya jarak antara kelas majikan dan ruruh.

Tampilnya kelas pengusaha (pemilik modal) di Desa Banjar Timur tidak mengurangi niat buruh untuk bekerja, posisi mereka sangat bersimbiosis dan tidak terlihat adanya pertentangan yang mencolok di antara mereka. Artinya para petani hanya berani melawan majikannya dengan sembunyi-sembunyi ini karena mereka menyadari bahwa bekerja sebagai buruh tani menambah pendapatan.

Dalam rangka menjelaskan objek penelitian ini melalui kacamata teorisasi Marx tentang konsep kelas, akan didapatkan kesesuaian dengan keberadaan masyarakat Banjar Timur. Dalam hal ini Masyarakat Banjar Timur dapat dibagi menjadi dua kelompok. *Pertama*, Kelompok kelas atas. Kategori kelompok ini adalah orang-orang yang memiliki modal, dan orang-orang yang memiliki lahan tanah untuk dipekerjakan. *Kedua*, Kelompok kelas bawah. Kelompok ini tergolong orang yang bertaraf ekonomi rendah, mereka berstatus sebagai kuli

³⁰ Anthony Giddens, *Konsekuensi-Konsekuensi Modernitas*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), hlm. 206.

³¹ Mansour Fakih, *Ibid.*, hlm. 108.

pekerja (buruh tani) dan penggarap tanah. Biasanya kelas atas berada pada posisi superordinat, sebaliknya kelas bawah berada pada posisi subordinat.

Tema sentral konsep atau teori ini adalah eksplorasi berkaitan dengan bagaimana satu kelompok mendapatkan keuntungan dan kelompok lainnya tidak mendapatkan apa-apa dari proses produksi. Karenanya, ini menciptakan ketidakseimbangan di masyarakat kemudian membentuk struktur kelas di masyarakat. Distribusi keuntungan yang tidak seimbang oleh para pemilik modal menyebabkan pertentangan laten. Kondisi tersebut menciptakan kesadaran kelas dan pada titik tertentu, kesadaran kelas menghasilkan konflik kelas. Marx percaya inilah satu-satunya cara para buruh mengubah struktur kelas. Lebih lanjut dijelaskan bahwa eksplorasi sebagai penyebab keuntungan dan ketidakuntungan diantara kelas-kelas di masyarakat adalah sebuah teori ketidakseimbangan.

Sebagai contoh teori struktur mengenai ketidakseimbangan dengan mengikuti konsep kelas Marx memunculkan sebuah pertanyaan mengapa petani memberontak? Menunjukkan bahwa keluhan petani adalah dasar struktural konflik antara petani dan kelompok-kelompok pemilik modal. Pada dasarnya pemberontakan dibentuk melalui intensitas keluhan di kalangan petani.³²

Dalam teori yang lain Marx mengembangkan teori nilai tenaga kerja. Dalam teori ini dijelaskan bahwa keuntungan tenaga kerja kurang dari yang selayaknya mereka terima, karena mereka menerima upah kurang dari nilai barang yang sebenarnya mereka hasilkan dalam suatu periode bekerja. Hal semacam inilah yang oleh Karl Marx disebut kapitalisme industri, keuntungan diperoleh dengan eksplorasi buruh, kelas pekerja menjual tenaga untuk mendapatkan upah.

Seperti pemberontakan atau perlawanan yang dilakukan petani Desa Banjar Timur merupakan manifestasi dari ketidakmampuan mereka menghadapi tekanan para pemilik modal (kapitalis) yang selalu mengeruk keuntungan.

³² Abdul Wahib Situmorang, *op.cit.*, hlm. 19.

Dampaknya adalah masyarakat kelas bawah yang dirugikan, termarjinalkan serta tereksplorasi. Bahkan yang lebih ironis lagi masyarakat yang tertindas ini harus melakukan perlawanan.

Menurut Karl Marx seperti yang dikutip oleh Stephen K. Sanderson, mendefinisikan kapitalisme sebagai berikut : ” *Kapitalisme adalah suatu sistem ekonomi yang memungkinkan beberapa individu mengusai sumber daya produksi vital yang mereka gunakan untuk meraih keuntungan maksimal*”.³³

Di bawah kapitalisme diandaikan kekuasaan bebas bagi setiap individu atas hak milik, tentulah hal ini berbeda dengan zaman feodal yang memberi hak istimewa berupa harta, kekuasaan dan kehormatan kepada kaum bangsawan. Di zaman kapitalisme barang dagangan dan komoditi menjadi berlipat ganda karena produksi diadakan demi pasar dan tujuan yang jelas yaitu mencari profit (keuntungan) yang sebesar-besarnya.³⁴ Kapitalisme telah mengembangkan industri dan dengan demikian menciptakan kemungkinan terkumpulnya kekayaan yang besar.³⁵

Melalui kekuatan kapitalisme yang dipandang eksploratif dan melahirkan sistem produksi berkelas itu telah mampu membuat suatu perubahan massif hubungan antar-rakyat menambah kebusukan kapitalisme yang meminta kita untuk membuat secara pasti mengenai transformasi kehidupan kita yang akan mencapai tingkat yang lebih kecil.³⁶ Hal ini seiring dengan teori sosialisme. Bahwa kaum sosialis awal memandang kapitalisme sebagai sistem yang tidak adil dan irasional yang harus digantikan oleh komunisme.³⁷

³³ Habibi Suryandara, *Kapitalisasi dan Perubahan Masyarakat Agraris di Sekitar Kampus UNY*. (Skripsi. Fak. Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2007), hlm. 23.

³⁴ Andi Muawiyah Ramly, *op.cit.*, hlm. 146.

³⁵ Hans Fink, *Filsafat Sosial:Dari Feodalisme hingga Pasar Bebas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 136.

³⁶ Phil Brown, *Psikologi Marxi*, (Yogyakarta : Alenia, 2005), hlm. 40.

³⁷ Hans Fink, *op.cit.*, hlm. 135.

Kendati demikian secara perlahan namun pasti telah menyebabkan timbulnya ketimpangan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi masyarakat petani. Tetapi lebih dari itu juga akan menambah kemelaratan golongan miskin desa dan akhirnya mengakibatkan merebaknya polarisasi sosial atau perlawanan di kalangan masyarakat petani.³⁸

2. Teori Tentang Perlawanan Petani

Sebagaimana yang terekam dalam penelitian ini ada beberapa bentuk perlawanan yang dilakukan petani tembakau di Desa Banjar Timur sekaligus merupakan tahapan perlawanan yang biasa dilakukan petani. Seperti yang diungkapkan James C. Scott dalam studinya berjudul *Senjatanya Orang-orang Yang Kalah*. Scott melihat gaya perlawanan petani sehari-hari yang mempunyai pola yang unik. Mereka tidak melawan secara sporadis melainkan perlawanan kecil-kecil setiap hari yang penuh dengan kesabaran dan kehati-hatian, mencuri sedikit-sedikit, memperlambat kerja, pura-pura sakit, pura-pura bodoh, di depan mengatakan ya tetapi di belakang mengumpat, sabotase di malam hari, bergosip menjatuhkan nama baik, dan sebagainya. Pola non-konfrontatif ini memang unik tetapi juga berkontribusi pada perubahan-perubahan politik yang lebih besar.

Kondisi objektif yang terjadi di lapangan bahwa masyarakat Desa Banjar Timur melakukan perlawanan-perlawanan berupa aksi-aksi protes damai tanpa kekerasan yang dilakukan secara sporadis karena belum adanya pengorganisasian petani dalam jumlah besar dan masih mengandalkan tokoh-tokoh masyarakat setempat atau elit-elit lokal yang dijadikan pemimpin dalam setiap aksi.

Aksi-aksi protes merupakan satu pilihan yang banyak dilakukan masyarakat petani tembakau. Selain protes damai, petani medatangi instansi-instansi pemerintah terkait atau badan-badan tertentu yang terlibat langsung dan dianggap lawan oleh petani. Perlawanan model ini biasanya dilakukan oleh orang

³⁸ Bagong Suyanto, *Kemiskinan dan Kebijakan Pembangunan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1996), hlm. xii.

per orang secara individual atau oleh beberapa orang yang tergabung dalam kelompok-kelompok kecil.

Bentuk perlawanan semacam itu merupakan perlawanan yang bersifat insidentil. Karena tidak terorganisir, tidak sistematis dan individual, bersifat untung-untungan dan berpamrih (nafsu akan kemudahan) tidak mempunyai akibat-akibat revolusioner dan dengan maksud melakukan penyesuaian dengan sistem yang dominan yang ada saat ini.³⁹ Dengan demikian bentuk perlawanan yang dilakukan petani Banjar Timur belum dapat terdeteksi efektifitasnya.

Dalam menceramati bentuk-bentuk perlawanan, Scott⁴⁰ menekankan pada dua intensi yang sangat jelas dan tegas. *Pertama*, baik intensi maupun aksi bukanlah penggerak yang tidak digerakkan. Aksi yang dilahirkan dari intensi berputar kembali sebagaimana adanya dalam mempengaruhi kesadaran dan dari sini timbulah intensi dan aksi selanjutnya. Jadi aksi perlawanan dan pemikiran tentang (atau makna dari) perlawanan adalah selalu berkomunikasi selalu dalam dialog. *Kedua*, itikad atau kesadaran intensi tidak dikaitkan dalam bentuk yang seluruhnya sama dengan dunia materi sebagaimana prilaku. Sehingga mungkin dan biasa bagi manusia untuk membayangkan suatu garis aksi yang pada suatu saat tidak praktis dan tidak mungkin.

Seiring dengan gejolak perlawanan petani tersebut sebenarnya masih sangat relevan dengan konsep gerakan yang digagas oleh Giddens, ia mengatakan bahwa gerakan sosial adalah suatu upaya kolektif untuk mengejar suatu kepentingan bersama atau gerakan mencapai tujuan bersama melalui tindakan kolektif (*collective action*) di luar lingkup lembaga-lembaga yang mapan. Dalam konteks ini gerakan sosial sebagai politik perlawanan yang terjadi ketika rakyat biasa-yang bergabung dengan para kelompok masyarakat yang lebih berpengaruh

³⁹ Adie Usman Musa, *Menggalang Kekuatan untuk Perbaikan Kehidupan Petani di Aceh*, <http://www.google.co.id/search?hl=id&q=bentuk+perlawanan+sehari-hari+kaum+tani+&btnG=Telusuri&meta>. Akses tgl. 19 Maret 2009.

⁴⁰ James C. Scott, *Ibid.*, hlm. 52

menggalang kekuatan untuk para elit, pemegang otoritas, dan pihak-pihak lawan lainnya.⁴¹

Pandangan tersebut masih ada relevansinya dengan menggunakan pendekatan teori struktural. Karena konsep struktur merupakan alat untuk menjelaskan aksi-aksi kolektif. Dalam konsep ini strukur adalah aturan dan sumber daya, dibentuk di dalam reproduksi sistem sosial. Struktur ada hanya sebagai penelusuran memori dasar organik pengetahuan manusia dan diejawantahkan di dalam aksi.⁴²

F. Metode Penelitian

Deskripsi mengenai sejarah panjang pertanian tembakau di Madura dan beberapa bentuk perlawanan yang dilakukan petani membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian. Karena Madura yang begitu sangat luas yaitu terdiri dari empat kabupaten (Kab. Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep) maka untuk mempermudah dalam penelitian ini, secara umum penulis mengambil Sumenep sebagai tempat penelitian. Secara geografis, Sumenep memiliki lahan tanah yang sangat luas baik persawahan maupun pegunungan dan terbanyak pula ketika panen tambakau tiba sehingga sangat pas untuk dilakukan atau dijadikan pusat penelitian.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif-analitik yaitu penelitian yang menyajikan gambaran yang lengkap mengenai setting sosial dan hubungan-hubungan yang terdapat dalam penelitian sehingga penelitian ini dapat digolongkan ke dalam model penelitian kualitatif.

Karena berdasarkan narasi deskriptif dan eksplanatif tentu dalam mengeksplorasikannya dari hasil penelitian ini adalah dengan melalui prosedur

⁴¹ Suharko,*Gerakan Sosial: Konsep, Strategi, Aktor, Hambatan dan Tantangan Gerakan Sosial di Indonesia*, (Malang : Averroes Press, 2006), hlm. 3.

⁴² *Ibid.*,hlm. 18.

penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan prilaku yang bisa diamati.

Agar di dalam metode penelitian ini dapat menghasilkan sebuah sistem yang teratur dan sistematis, maka dalam proses pengumpulan dan pengelolaan data akan ditentukan antara lain:

1.Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Desa Banjar Timur yang berada di Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep. Alasan mengapa penulis mengambil desa ini sebagai obyek penelitian karena masyarakat desa ini sedang dihadapkan dengan persoalan kegagalan harga panen tembakau akibat permainan harga yang tidak stabil oleh para pemilik modal (tengkulak) sehingga menimbulkan perlawanan dari petani tembakau sendiri.

2.Penetuan Unit Analisis

Berdasarkan pada permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, maka yang menjadi unit analisisnya adalah masyarakat petani tembakau pada umumnya, sebagian pedagang, para tengkulak yang ada di Desa Banjar Timur.

3.Teknik Pengumpulan Data

Terdapat beberapa teknik atau metode dalam pengumpulan data di mana masing-masing teknik pengumpulan data tersebut bersifat saling melengkapi satu sama lain. Adapun teknik pengumpulan data akan diuraikan berdasarkan dua kaidah besar penelitian :

a. Data Primer.

Teknik pengumpulan data melalui data primer ini merupakan sumber data utama melalui prosedur dan teknik pengambilan data. Data yang diperoleh adalah

dari lokasi penelitian secara langsung, dimana peneliti mendapatkan data itu dari hasil interaksi dengan masyarakat (yakni masyarakat petani tembakau di Desa Banjar Timur). Adapun metode yang dipakai adalah melalui observasi dan wawancara. Jadi, untuk mengumpulkan data primer ini diperoleh melalui:

- *Observasi.* Teknik ini diartikan sebagai metode pengamatan secara teliti tentang obyek penyusunan, berupa pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diselidiki secara langsung. Melalui teknik ini diterapkan khususnya pada perilaku warga, proses-proses sosial yang dihasilkan, hubungan-hubungan sosial, yaitu melemahnya aktifitas atau gerakan perlawanan petani tembakau akibat belum terbentuknya suatu organisasi petani yang sifatnya politis, sehingga gerakannya masih sporadis. Dengan melalui teknik observasi partisipasi, peneliti dapat lebih memahami dan menyelami pola pikir dan pola kehidupan masyarakat yang diteliti.⁴³
- *Wawancara.* Teknik ini merupakan salah satu elemen terpenting dalam proses penelitian. Wawancara (*interview*) dapat diartikan sebagai cara mendapatkan informasi melalui pembicaraan secara teratur untuk kepentingan penelitian.⁴⁴ Informasi dimaksud adalah data (keterangan, pendirian, dan pendapat secara lisan) yang diperoleh dari seorang (*responden*) dengan berbicara atau bertanya langsung secara bertatap muka (*face to face*) dengan orang tersebut.⁴⁵ Teknik ini digunakan untuk menggali data atau keterangan secara lisan yang diambil dari seorang informan tentang hal-hal yang terkait atau berhubungan dengan fokus penelitian. Di lapangan, peneliti mewawancarai sejumlah informan dari elemen petani, baik petani sebagai pemilik

⁴³ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 173.

⁴⁴ Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1993), hlm. 15.

⁴⁵ Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), hlm. 69.

lahan maupun petani sebagai pekerja atau pengelola. Di samping mewawancarai petani peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa pedagang tembakau.

b. Data Skunder.

Data skunder yaitu data yang diperoleh dari pustaka-pustaka, surat kabar, internet serta dokumen-dokumen yang menunjang atau berhubungan dengan obyek penelitian dan fokus penelitian (masalah yang terkait dengan teknik dan strategi gerakan perlawanan petani).

4.Teknik Pengelolaan Data dan Analisis Data

Pengelolaan data dan analisis data kualitatif merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna (*meaning*).⁴⁶

Dalam pengertian yang lain analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain.⁴⁷

Dilakukannya teknik ini tentunya setelah data-data terkumpul semua kemudian dilakukan pengolahan data disesuaikan dengan kebutuhan analisis yang akan dilakukan.⁴⁸ Yakni malakukan telaah terhadap seluruh data dari berbagai sumber. Setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah, selanjutnya adalah mereduksi

⁴⁶ Noeng Muhamadji, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 1989), hlm. 104.

⁴⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 248.

⁴⁸ Noeng Muhamadji, *op.cit.*, hlm.56.

data yang dilakukan dengan membuat abstraksi kemudian menyusunnya dalam bentuk satuan.

Wujud dari satuan-satuan tersebut ditentukan dalam catatan pengamatan, catatan wawancara, catatan lapangan, dokumen, laporan, atau sumber lainnya. Setelah mensintesikan satuan-satuan tersebut, langkah selanjutnya adalah melakukan kategorisasi dengan mengkonstruksi data yang beralasan. Karena kategori tidak lain adalah satu tumpukan dari seperangkat tumpukan yang disusun atas dasar pikiran, intuisi, pendapat, atau kriteria tertentu.⁴⁹

Melalui teknik ini pula digunakan teknik analisa deskriptif-kualitatif, yakni penulis melakukan penyederhanaan data ke dalam bentuk-bentuk paparan yang mudah dibaca dan dipahami kemudian diinterpretasikan dengan jelas untuk menjawab permasalahan yang diajukan. Karena itu data yang ada dipaparkan sedetail mungkin dengan uraian-uraian serta analisa secara kualitatif.⁵⁰

Meskipun data yang terkumpul sudah diolah dan dipaparkan secara detail, akan tetapi masih terdapat beberapa kendala dan kesulitan-kesulitan yang dialami penulis di antaranya adalah terkait dengan masalah sejarah dan dinamika pengelolaan tembakau di Madura dan di Desa Banjar Timur. Hal ini disebabkan sulitnya mendapatkan data atau bentuk literatur lainnya yang berbicara tentang sejarah tembakau di Madura, karena sampai saat ini belum ada peneliti yang berbicara tentang sejarah tembakau Madura secara spesifik.

Kendala berikutnya terdapat di Desa Banjar Timur sendiri yang merupakan objek penelitian ini. Dalam hal ini penulis merasa kesulitan mendapatkan responden yang betul-betul paham tentang sejarah dan proses pengelolaan tembakau di Desa Banjar Timur. Kesulitan ini terjadi karena terkait dengan awal mula penanaman tembakau di Desa Banjar Timur yang terbilang cukup muda, yaitu pada tahun 1975-an warga desa ini baru mengenal tanaman

⁴⁹ Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 251-252.

⁵⁰ Hadari dan Martin Nawawi, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press,1992), hlm. 190.

tembakau. Kendati penulis hanya dapat menceritakan sejarah tembakau di Banjar Timur mulai masa Orde Baru.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Dalam pembahasan skripsi ini, terdiri dari beberapa bab yang mana dari masing-masing bab itu akan diuraikan sebagai berikut :

Bab I. Merupakan bagian pendahuluan yang menjadi dasar acuan dalam pelaksanaan penelitian, yang meliputi; latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori serta metode penelitian yang digunakan untuk menggali dan menganalisa data yang diporeleh selama penelitian.

Bab II. Adalah gambaran umum Desa Banjar Timur; baik dilihat dari kondisi geografis maupun sosio demografis (kependudukan, pendidikan, perekonomian, dan kondisi sosio kultural masyarakat Desa Banjar Timur).

Bab III. Secara umum menjelaskan sejarah dan dinamika pengelolaan tembakau di Madura mulai dari Era kolonial sampai Era Reformasi, dan juga mengurai sekilas tentang sejarah dan dinamika pengelolaan tembakau di Desa Banjar Timur.

Bab IV. Akan dijelaskan perlawanan petani tembakau. Dimana dalam bab ini diuraikan latar belakang perlawanan petani, faktor-faktor penyebab gagalnya harga tembakau, bentuk-bentuk perlawanan petani, dan peran institusi kelembagaan yang banyak berpengaruh dalam proses advokasi masyarakat petani seperti; peran NU, peran Ulama'/Kiai, LAKPESDAM, gerakan-gerakan mahasiswa (PMII) yang merupakan representasi NU, dan peran organisasi petani.

Bab V. Merupakan kesimpulan akhir semua uraian dari bab-bab sebelumnya dan berisi saran-saran.

BAB V

PENUTUP

Sejumlah kajian telah menunjukkan bahwa gelombang kekuatan modernisasi seperti komersialisasi, rasionalisasi, tekanan penduduk dan teknologi baru dalam banyak hal telah menyebabkan terjadinya sejumlah perubahan penting pada masyarakat pedesaan. Isolasi geografis, ekonomi, politik, sosial, dan budaya pasti mulai tercabik, dan di ujungnya komunitas desa yang semula lembut, harmonis, kolektif, dan humanistik pelan-pelan berubah menjadi komunitas yang makin kontraktual, individualistik, serba curiga dan penuh konflik sekaligus makin kritis.

Pertumbuhan sektor industri yang pesat tetapi hanya terkonsentrasi di beberapa pusat pertumbuhan saja, pelan namun pasti telah menyebabkan timbulnya ketimpangan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi di antara kota dan desa. Banyak petani desa miskin akibat merebaknya fenomena penggusuran hak milik lahan pertanian dan masuknya modernisasi pertanian menjadi makin terdesak, dan bahkan terpaksa harus keluar dari sektor pertanian untuk mencari pekerjaan di luar itu. Hal ini bukan saja menyebabkan meningkatnya jumlah buruh tani yang kehilangan hak milik dan menghancurkan pranata-pranata komunitas desa yang tradisional, tetapi lebih dari itu juga menambah beban kemelaratan golongan miskin desa dan mengakibatkan merebaknya gerakan perlawanan masyarakat desa.

Perjuangan untuk merebut kembali hak-hak yang hilang sebenarnya adalah perjuangan untuk merebut pengakuan terhadap manusia sesuai dengan hakekatnya sebagai manusia. Atau dengan kata lain, pengorbanan manusia yang paling memerlukan perhatian dan penanganan segera ialah penderitaan jasmani dan perampasan hak dan martabat untuk hidup sebagai manusia yang layak.

Manusia petani dengan dasar bahwa ia adalah manusia, harus diperlakukan sungguh-sungguh sebagai manusia. Ini bukan merupakan permainan kata, melainkan merujuk pada persoalan serius dewasa ini, yaitu hak-hak asasi

manusia. Hak asasi manusia adalah hak-hak yang dimiliki manusia karena ia manusia, bukan diberikan oleh masyarakat kepada seseorang berdasarkan suatu hukum positif yang tertentu, melainkan karena martabatnya sebagai manusia.

Di satu pihak petani sebagai manusia dalam kancang pembangunan diakui hak-hak asasinya, tetapi di lain pihak mereka begitu akrab dengan kemiskinan dan ketidakberdayaan. Maka yang menjadi pertanyaan radikal di sini, yaitu benarkah petani itu miskin? Adakah kriteria objektif untuk mengatakan bahwa petani itu miskin? Cukuplah kita mengatakan bahwa petani itu miskin, karena sering tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar sebagai manusia. Ini tampak dalam fenomena bahwa mereka sering tidak mampu bergaul dengan bagian masyarakat lain, dan banyak di antara petani yang belum mencicipi bangku sekolah sehingga pendidikannya sangat minim.

Kenyataan inilah yang membuat *bargaining power* dan *bargaining position* mereka dalam perjuangan dan persaingan hidup di tengah-tengah masyarakat menjadi sangat lemah. Lebih dari itu, kehidupan mereka sangat bergantung pada masyarakat kelas di atasnya yang lebih kaya, lebih pandai, dan yang lebih mempunyai kekuasaan.

Kerentanan dan ketidakberdayaan perlu mendapat perhatian yang utama, karena hal ini akan menimbulkan roda penggerak kemiskinan yang menyebabkan keluarga miskin harus menjual harta benda dan asset produksinya sehingga mereka menjadi miskin terpuruk di lembah kemiskinan.

Ketidakberdayaan keluarga miskin di pedesaan karena seringnya ditipu dan ditekan oleh orang yang memiliki kekuasaan. Ketidakberdayaan sering pula mengakibatkan terjadinya penyelewengan bantuan untuk kaum marginal atau miskin kepada kelas di atasnya yang seharusnya tidak berhak memperoleh subsidi.

Kendati tidak diakui secara terbuka oleh para birokrat, fakta yang ada dengan jelas menunjukkan bahwa kemiskinan dan kesenjangan yang merebak di pedesaan seringkali bersifat struktural.

Dalam ruang demokrasi yang menjanjikan kesetaraan, kebebasan argumen, dan pluralism ideologi, hak politik kaum marginal sering terpasung. Padahal, warga pinggiran yang menjadi penggerak dinamika kehidupan *grassroot* itu berhak mendapatkan kesempatan kerja dan kebebasan politik yang sama dengan kaum lain. Bukan hanya dijadikan komoditas politik yang dipermainkan kaum elite.

Realitas demikian sangat relevan dengan kasus anjloknya harga tembakau yang terjadi di Desa Banjar Timur. Peristiwa ini telah memporak-porandakan perekonomian masyarakat Desa Banjar Timur, akibatnya mereka harus hidup miskin karena minimnya pendapatan yang peroleh dari hasil pertanian yang diusahakan. Kasus anjloknya harga tembakau bukanlah suatu kejadian yang begitu saja muncul. Desa Banjar Timur merupakan saksi sejarah dan bukti kebijakan agraria tak berpihak yang telah dirasakan beberapa tahun terakhir pasca Orde Baru.

Terkait dengan anjloknya harga tembakau ini sebenarnya disebabkan oleh banyak faktor yang melatarbelakangi; diantaranya yang paling dominan adalah adanya dominasi atau monopoli pihak gudang dalam menentukan harga tembakau, di mana pihak gudang membeli tembakau dengan harga yang tidak wajar atau tidak pantas. Akibatnya, petani yang dirugikan dan harus menanggung kerugian yang tidak sedikit pula. Di sisi lain, kurangnya keseriusan pemerintah Sumenep dalam menyikapi dan menangani realitas yang demikian.

Atas dasar itulah, masyarakat desa Banjar Timur Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep berjuang atau melakukan aksi perlawanan terhadap berbagai penindasan yang menimpanya. Hal ini dilakukan tidak lain hanyalah sebagai bentuk protes terhadap adanya dominasi dan tekanan-tekanan dari pihak gudang dan juga terhadap berbagai kebijakan struktural yang kurang memihak terhadap petani, sehingga menjadi sebuah kekuatan yang relatif solid untuk merebut kembali haknya.

Dalam konteks ini, sebenarnya terdapat relasi kekuasaan yang berkait dan berkelindan untuk mempertahankan dominasinya agar tidak dimiliki oleh rakyat, sehingga rakyat tersubordinasi dan tertindas, akibatnya mereka menjadi miskin dan tidak berdaya.

Penindasan tidak saja berlangsung dalam hubungan perilaku antar manusia namun ia mengkooptasi, menghegemoni kesadaran alam pikiran kaum tertindas. Realitas penindasan itu dapat memukau mereka yang ada di dalamnya. Situasi penindasan itu membawa implikasi dehumanisasi; suatu tatanan yang tidak adil, melahirkan kekejaman pada kaum penindas yang dapat menyangkal aspek-aspek etika, estetika, dan religius.

Persoalan lain yang dihadapi masyarakat petani tembakau Desa Banjar Timur terkait dengan gagalnya harga tembakau adalah masalah pemasaran komuditas tersebut. Petani tidak membawa hasil bunga itu langsung ke konsumen, melainkan lewat para tengkulak yang secara rutin mendatangi mereka. Ini berarti bahwa keuntungan berlipat yang bisa diperoleh menjadi lepas.

Dalam konteks ini, petani belum siap secara budaya dan mental untuk menembus pasar, belum menguasai jalur-jalur bisnis, serta kurang tersedianya waktu dan tenaga yang cukup untuk pelaksanaan pemasaran tersebut. Dalam hal ini petani yang tidak mau memasarkan sendiri hasil tanamannya merupakan hal yang sangat rasional dan realistik.

Jadi, tantangan yang rumit bagi petani di desa Banjar Timur yang kini tengah menghadangnya, yaitu pemasaran hasil panen tembakaunya. Pemasaran menjadi persoalan besar karena harga pasar tetaplah berada di bawah bayangan kuasa yang berada jauh di luar kendali petani. Karena pada hakikatnya persoalan yang dihadapi petani sebenarnya adalah pendapatan dari hasil jual tanamannya, bukan melimpahnya hasil panen.

Kesulitan dalam pemasaran tembakau hingga kini tetap menjadi persoalan yang tak kunjung selesai-selesai. Implikasinya, dapat membawa petani pada situasi ketidakberdayaan yang melembaga. Situasi ini membawa petani pada

sebuah keadaan yang kita kenal sebagai budaya kemiskinan petani (*culture of poverty*). Keadaan seperti ini yang membawa masyarakat petani tembakau pada ketegangan dan konflik.

Dengan demikian, terdapat ruang yang terbuka bagi petani tersebut yang tertindas atau termarjinalkan untuk melakukan penguatan dan penyadaran dirinya atas situasi yang sedang menimpanya. Penguatan dan penyadaran tersebut diejawantahkan dalam bentuk gerakan/perlawanan.

Pada perinsipnya perlawanan itu merupakan suatu usaha untuk mengolah diri terhadap kebutuhan dan cita-citanya. Karenanya usaha yang tekun dan kesabaran yang mendalam untuk tetap melakukan perlawanan adalah simbol manifestasi penyadaran dan penguatan diri sekaligus alat perjuangan yang menjadi keharusan.

Meskipun perlakuan yang diterima masyarakat Desa Banjar Timur selama ini jauh dari nilai-nilai kemanusiaan (dehumanisasi), namun situasi tersebut tidak mempengaruhi pikiran warga untuk melawan atau memprotes.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, M. Francis. *Modernisasi di Dunia Ketiga: Suatu Teori Umum Pembangunan*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1991.
- Azhar, Ipong S. *Radikalisme Petani Masa Orde Baru: Kasus Sengketa Tanah Jenggawah*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 1999.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pusaka Pelajar, 1999.
- Brown, Phil. *Psikologi Marxis*. Yogyakarta: Alenia, 2005.
- Darmaningtyas. *Pendidikan yang Mamiskinkan*. Yogyakarta: Galang Press, 2004.
- Fakih, Mansour. *Sesat Pikir Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta: Insist Press, 2001.
- Fink, Hans. *Filsafat Sosial: Dari Feodalisme hingga Pasar Bebas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Hadari dan Nawawi, Martin. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1992.
- Jonge, de Huub. *Madura Dalam Empat Zaman: Pedagan, Perkembangan Ekonomi, dan Islam. Suatu Studi Antropologi Ekonomi*. Jakarta: Gramedia, 1989.
- Giddens, Anthony. *Konsekuensi-Konsekuensi Modernitas*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005.
- Isnaeni, Diyan dkk. *Jalan Panjang Kemenangan: Perjuangan Rakyat dalam Sengketa Tanah Kulon Bambang Blitar Jawa Timur*. Yogyakarta: Young Image Production, 2004.
- Kuntowijoyo. *Radikalisisasi Petani: Esai-esai Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2002.
- _____, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940*. Yogyakarta: Mata Bangsa, 2002.
- Mahardika, Timur. *Gerakan Massa: Mengupayakan Demokrasi dan Keadilan Secara Damai*. Yogyakarta: Lapera Pustaka Utama, 2000.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 1989.
- Muzakki, Moh. *Jejak-jejak Perlawanan*. Malang: Averroes Press, 2001.
- Pratikto, Fadjar. *Gerakan Rakyat Kelaparan: Gagalnya Politik Radikalisisasi Petani*. Yogyakarta: Media Pressindo, 2000.
- Purnomo, Mangku. *Pembaruan Desa: Mencari Bentuk Penataan Produksi Desa*. Yogyakarta: Lapera Pustaka, 2004.

- Putra, Fadillah dkk. *Gerakan Sosial: Konsep, Strategi, Aktor, Hambatan dan Tantangan Gerakan Sosial di Indonesia*. Malang: Averroes Press, 2006.
- Ramly, Andi Muawiyah. *Peta Pemikiran Karl Marx: Materialisme Dialektis dan Materialisme Historis*. Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004.
- Scott, James C. *Senjatanya Orang-orang Yang Kalah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000.
- _____, *Perlawan Kaum Tani*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993.
- _____, *Moral Ekonomi Petani: Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES, 1981.
- Shahab, Kurnadi .*Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2007.
- Situmorang, Abdul Wahib. *Gerakan Sosial: Studi Kasus Beberapa Perlawan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Slamet, Edi Juwono. *Perilaku Ekonomi Masyarakat Madura*. Dalam: Ruh Islam dalam Budaya Bangsa. Jakarta, 1996.
- Soekanto, Soerjono. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1993.
- Soetomo, Greg. *Kekalahan Manusia Petani: Dimensi Manusia dalam Pembangunan Pertanian*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- S.N Eisenstadt. *Revolusi dan Transformasi Masyarakat*. Jakarta: Rajawali, 1986.
- Suryandara, Habibi. *Kapitalisasi dan Perubahan Masyarakat Agraris di Sekitar Kampus UNY*. Skripsi. Fak. Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2007.
- Suyanto, Bagong. *Kemiskinan dan Kebijakan Pembangunan*. Yogyakarta: Aditya Media, 1996.
- _____, dkk. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Prenada Media, 2005.
- Usman, Husaini dkk. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta : Bumi Aksara, 1996.
- Wahon, Francis dkk. *Gelombang Perlawan Rakyat: Kasus-kasus Gerakan Sosial di Indonesia*. Yogyakarta: INSIST Press, 2003.
- Zuriah, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Sumber Internet:

Hari S., Nanang. *Gerakan Petani Dan Tumbuhnya Organisasi Tani Di Indonesia* (Studi Kasus Gerakan Petani Era 1980-an). <http://psdal.lp3es.or.id/dp35ar4.html>

Dinas Perkebunan Bali, *Pembinaan Kelembagaan Petani Perkebunan di Provinsi Bali Tahun 2007.*
www.disbunbali.info/beranda.php?kode_beranda=narasi.

Hamzah, Awaluddin. *Kemiskinan di Desa: Struktural atau Kultural.*
<http://prov.bkkbn.go.id>.

Musa, Adie Usman *Menggalang Kekuatan untuk Perbaikan Kehidupan Petani di Aceh.* <http://www.google.co.id/search>.

Teb Robert Gurr, *Pemahaman Konflik*
www.rimbawan.com/konflik_lisman.../100pemaham

<http://www.bps.go.id/releases/files/kemiskinan>.

<http://www.bpsjatimprov.go.id>.

INTERVIEW GUIDE

Dengan memperhatikan topik yang diangkat dalam penyusunan skripsi ini yaitu tentang Perlawanan Petani di Sumenep (Studi Kegagalan Harga Tembakau di Desa Banjar Timur), maka untuk menunjang data-data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini wawancara dilaksanakan seputar permasalahan sebagai berikut:

Sejarah perkembangan pertanian tembakau

1. Sejak kapan anda mengenal pertanian tembakau?
2. Bagaimana proses penanaman dan pengolahan tembakau?
3. Berapa bulan lamanya pertanian tembakau tersebut sampai panen?

Kehidupan sosial

1. Bagaimana kehidupan keseharian masyarakat Desa Banjar Timur?
2. Kegiatan apa saja yang dilakukan masyarakat Desa Banjar Timur selain bertani?
3. Bagaimana bentuk jalinan hubungan antar masyarakat di Desa Banjar Timur.

Gagalnya harga tembakau

1. Mengapa harga tembakau mengalami kegagalan?
2. Sejak kapan harga tembakau itu mengalami kegagalan?
3. Faktor apa saja yang menyebabkan harga tembakau gagal?
4. Apa yang dilakukan petani ketika tembakaunya mengalami kegagalan?
5. Apa saja dampak gagalnya harga tembakau terhadap petani?

Perlawanan petani tembakau

1. Mengapa petani tembakau melakukan perlawanan?
2. Apa saja bentuk perlawanan yang dilakukan petani tembakau?
3. Siapa saja yang dianggap lawan dalam perlawanan ini?

Peran institusi/organisasi

1. Apa saja organisasi yang ada di Desa Banjar Timur?

2. Bagaimana peran institusi kelembagaan atau sebuah organisasi dalam menangani kasus anjloknya harga tembakau?
3. Apa saja bentuk advokasi yang dilakukan institusi kelembagaan tersebut bagi petani tembakau?
4. Mengapa di Desa Banjar Timur belum ada organisasi petani?

CURICULUM VITAE

Nama : M. Rukib
Tempat / Tgl Lahir : Sumenep, 09 Maret 1984
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat Asal : Dsn. Buabu RT/RW. 01/03 Banjar Timur Gapura
Sumenep 69472 Madura.
Nomor HP : 0817166189
Email : rukib_social@yahoo.com
Riwayat Pendidikan :
1. MI Al-In'am Banjar Timur lulus tahun 1997
2. MTs Al-In'am Banjar Timur lulus tahun 1999
3. MAK An-Nuqayah Guluk-guluk lulus tahun 2003
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2005-sekarang
Pengalaman Organisasi :
1. Ketua Anshor NU Ranting Banjar Timur 2004
2. Pengurus HIMA-Sosiologi UIN Suka 2006-2008
3. Koordinator Bidang Sosial Keagamaan Ikatan Alumni An-Nuqayah (IAA) Yogyakarta 2007-2009
4. Pengurus Umum Keluarga Mahasiswa Madura Yogyakarta (KMMY) 2008-2009
5. Pengurus PMII Rayon Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Suka Yogyakarta 2007-2008.
Nama Orang Tua
Ayah : Ghalib
Pekerjaan Orang Tua : Petani
Ibu : Salima
Pekerjaan : Petani

Demikian curiculum vitae ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 30 Oktober 2009
Tertanda,

M. Rukib